

## Perkembangan Psikososial Siswa Muallaf Di Lingkungan Madrasah

Muharini Nurul Auliah Karo Karo<sup>1</sup>, Dini Permana Sari<sup>2</sup>

Universitas Islam Depok<sup>1-2</sup>

Corresponding email: [ariniyuha00@gmail.com](mailto:ariniyuha00@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 09-06-2025

Received : 18-06-2025

Revised : 20-06-2025

Accepted : 20-06-2025

#### Keywords

Psikososial

Muallaf

Fenomenologi

Madrasah

### ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of the psychosocial development of *muallaf* (Muslim converts) students in madrasahs using a phenomenological approach. The focus of the study is on the students' personal experiences in social adaptation, the formation of Islamic identity, and their interactions within an educational environment grounded in religious values. A qualitative method within a phenomenological framework was employed, involving in-depth interviews, observations, and document analysis with *muallaf* students, educators, and madrasah staff. The findings indicate that *muallaf* students undergo complex psychosocial transitions, including the search for religious identity, emotional challenges, and efforts to establish social relationships. The presence of inclusive madrasahs, the active involvement of teachers in spiritual guidance, and students' participation in religious activities contribute significantly to the internalization of Islamic values and the development of their identity.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah dinamika perkembangan psikososial siswa muallaf di madrasah dengan pendekatan fenomenologi. Fokus kajian adalah pengalaman personal siswa dalam adaptasi sosial, pembentukan identitas keislaman, dan interaksi di lingkungan pendidikan berlandaskan nilai agama. Metode kualitatif dengan kerangka fenomenologis digunakan, meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi yang melibatkan siswa muallaf, tenaga pendidik, dan staf madrasah. Hasil menunjukkan siswa muallaf menghadapi transisi psikososial yang kompleks, termasuk pencarian identitas religius, tantangan emosional, dan upaya menjalin hubungan sosial. Keberadaan madrasah inklusif, keterlibatan guru dalam pembinaan spiritual, dan partisipasi siswa dalam aktivitas keagamaan memperkuat internalisasi nilai Islam dan pembentukan jati diri.

### Pendahuluan

Konversi agama adalah suatu peristiwa sosial yang rumit. Proses ini tergolong berat, mengingat individu harus melepaskan keyakinan lama yang telah lama dianut dan beradaptasi dengan kepercayaan baru yang sering kali menimbulkan risiko sosial dan psikologis seperti penghinaan, pengucilan, serta kekerasan fisik dan mental sebagaimana

dijelaskan oleh (Icol Dianto, 2022). Terutama ketika dialami oleh mereka yang sedang berada dalam masa pertumbuhan usia sekolah atau pada masa usia remaja, yang dimana pada usia ini sering dianggap sebagai periode atau masa yang penuh dengan stres, tuntutan, dan tantangan. Sehingga siswa muallaf yang menuntut ilmu di madrasah tidak hanya mengalami perubahan dalam aspek spiritual saja, namun juga menghadapi beberapa tantangan sosial dan psikologis yang cukup besar.

Dalam konteks pendidikan, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter dan perkembangan sosial-emosional siswa. Pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan siswa serta menyediakan ruang aman bagi proses adaptasi dan pertumbuhan mereka. Proses pendidikan yang efektif seharusnya mampu merangkul keragaman latar belakang peserta didik, termasuk mereka yang baru saja berpindah keyakinan, dengan pendekatan yang inklusif dan empatik.

Para siswa muallaf membutuhkan suatu proses penyesuaian diri dalam lingkungan barunya. Kurangnya perhatian terhadap pertumbuhan psikososial mereka tentu dapat menghambat proses belajar dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengetahui bagaimana madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dapat mendukung perkembangan psikososial siswa muallaf. Argumen dasar dalam penelitian ini berpijak pada pendekatan psikologi sosial, yang memandang bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial dan persepsi sosial yang kompleks. (Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, 2019) Dalam hal ini, pengalaman menjadi muallaf di lingkungan madrasah tidak dapat dipisahkan dari bagaimana mereka diperlakukan oleh guru, teman sebaya, dan struktur sosial yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Adapun permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana perkembangan psikososial siswa muallaf berlangsung, tantangan apa yang mereka hadapi dalam proses penyesuaian sosial, emosional, dan keagamaan, serta bagaimana peran madrasah dalam memfasilitasi proses integrasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis perkembangan psikososial siswa muallaf, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat maupun pendukung dalam proses adaptasi mereka, serta mengevaluasi sejauh mana madrasah dapat berperan sebagai lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa berlatar belakang muallaf.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada pendekatan yang menggunakan logika induktif, dengan menekankan pengamatan secara objektif dan keterlibatan langsung dalam memahami fenomena sosial dengan jenis penelitian fenomenologis sebagaimana dijelaskan oleh (Rukminingsih, 2020). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif siswa muallaf dalam menjalani

perkembangan psikososial mereka di lingkungan madrasah. Serta dapat menggali makna yang mendalam dari pengalaman hidup individu yang mengalami fenomena tertentu. Dalam konteks ini, pengalaman siswa muallaf dalam menyesuaikan diri secara sosial, emosional, dan religius merupakan fokus utama yang ingin diungkap dari perspektif mereka sendiri.

Penelitian ini dilakukan secara purposif di sebuah madrasah tingkat menengah pertama yang memiliki siswa muallaf. Subjek utama adalah siswa muallaf yang telah belajar minimal satu semester, adapun informan pendukung meliputi guru agama, wali kelas, dan pembina kesiswaan untuk memperkuat data melalui triangulasi sumber.

Tabel 1. Karakteristik Informan

NO	INISIAL	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS
1	AP	Laki-laki	14 Tahun	Siswa Muallaf
2	DA	Perempuan	15 Tahun	Siswi Muallaf
3	RK	Laki-laki	13 Tahun	Siswa Muallaf
4	JH	Perempuan	27 Tahun	Guru Agama
5	RM	Perempuan	30 Tahun	Wali Kelas
6	SV	Perempuan	45 Tahun	Pembina Kesiswaan
	Total Informan= 6 Orang	Laki-laki= 2 Perempuan= 4		

Tabel di atas menunjukkan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian mengenai perkembangan psikososial siswa muallaf di lingkungan madrasah. Rincian Informan: Terdapat 3 siswa muallaf yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu AP, DA, dan RK. Mereka terdiri dari 2 laki-laki (AP dan RK) dan 1 perempuan (DA). Siswa-siswa ini memiliki pengalaman dan tantangan dalam proses penyesuaian diri setelah memeluk agama Islam, serta terdapat 1 guru agama (JH) dan 1 wali kelas (RM) yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, ada 1 pembina kesiswaan (SV) yang juga berperan dalam mendukung siswa muallaf dalam proses pembelajaran dan integrasi sosial di madrasah.

Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 6 informan, yang terdiri dari 3 siswa muallaf, 1 guru agama, 1 wali kelas, dan 1 pembina kesiswaan. Data ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan psikososial siswa muallaf di lingkungan madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan informan mengungkapkan pengalaman pribadi, terutama terkait perjalanan sebelum dan sesudah memeluk Islam, penyesuaian di madrasah, interaksi sosial, serta tantangan psikologis dan keagamaan. Observasi difokuskan pada interaksi siswa muallaf di kelas, kegiatan keagamaan, dan hubungan sosial dengan teman maupun guru. (Abdussamad, 2021)

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis fenomenologis dari Moustakas, yang terdiri atas *epoche* (penghilangan prasangka peneliti), horizontalisasi (identifikasi pernyataan penting), pengelompokan makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta penyusunan sintesis esensial dari pengalaman yang dikaji. (Hadi et al., 2021) Analisis ini bertujuan merumuskan pemahaman menyeluruh tentang makna dan pengalaman perkembangan psikososial siswa muallaf di madrasah. Keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber, serta validitas data diperkuat melalui konfirmasi temuan kepada informan (member check), keterlibatan mendalam di lapangan, dan diskusi dengan sejawat untuk memastikan objektivitas serta kedalaman analisis. (Hadi et al., 2021) Dengan pendekatan fenomenologis ini, penelitian diharapkan dapat merekonstruksi secara mendalam mengenai pengalaman sosial dan psikologis siswa muallaf di madrasah, sekaligus mengungkap bagaimana lingkungan pendidikan Islam dapat menjadi ruang yang mendukung atau bahkan menantang dalam proses pembentukan identitas dan integrasi sosial mereka.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel rekap hasil interview dan observasi yang dilakukan dalam penelitian mengenai perkembangan psikososial siswa muallaf di madrasah. Tabel ini bertujuan untuk menunjukkan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Tabel. 2 Hasil Interview dan Observasi

Aspek	Hasil Interview	Hasil Observasi
Identitas Keagamaan	Terdapat 3 siswa muallaf dari 3 siswa (100%) menyatakan bahwa mereka merasa perlu membangun identitas baru.	Terlihat siswa muallaf aktif dalam kegiatan keagamaan, meskipun ada rasa canggung dan bingung.
Dukungan Sosial	Semua siswa muallaf (100%) mengungkapkan bahwa adanya dukungan dari teman sebaya dan guru merupakan hal yang sangat penting.	Adanya interaksi yang positif antara siswa muallaf dan teman sebaya terlihat di dalam kegiatan kelas.
Tantangan Emosional	Dari 3 siswa, 2 siswa muallaf (66,67%) mengungkapkan ketika di awal masuk madrasah ia merasakan perasaan terisolasi dan takut.	Siswa muallaf tampak cemas dan gugup saat mengikuti kegiatan keagamaan awal.
Adaptasi Sosial	Sebagian besar siswa muallaf (66,67%) mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan	Pada awalnya terdapat jarak sosial antara siswa muallaf dan siswa lainnya.

	lingkungan baru. Serta interaksi sosial yang cenderung kaku.	
Peran Guru	Sebagian siswa muallaf (66,67%) mengharapkan guru lebih mendukung dalam proses pembelajaran agama.	Guru terlihat aktif memberikan bimbingan, tetapi belum sepenuhnya responsif.
Kegiatan Keagamaan	Seluruh siswa muallaf (100%) menunjukkan semangat untuk belajar ibadah meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan.	Kegiatan keagamaan di madrasah diikuti dengan antusias oleh siswa muallaf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa muallaf mengalami proses penyesuaian yang kompleks dan dinamis dalam lingkungan madrasah, baik dari aspek sosial, emosional, maupun keagamaannya. (Musdalifah, 2020) Berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sebagian besar siswa menyatakan bahwa perubahan keyakinan yang mereka alami merupakan keputusan gabungan antara dorongan keluarga dan keyakinan pribadi yang kuat. Hal ini tergambar dari pernyataan salah satu siswa *muallaf* yang mengungkapkan pengalaman serupa, "*Keputusan saya untuk menjadi muallaf karena didorong oleh keluarga yang muallaf juga, serta meyakinkan dan mendukung saya dalam menjalani agama baru ini.*" Adanya dukungan dari teman sebaya dan guru, yang sangat berperan dalam proses adaptasi para siswa muallaf sebagaimana Salah satu siswa muallaf menyatakan, "*Teman-teman saya sangat mau membantu, mereka mau mengajari saya cara sholat. Tanpa mereka, saya mungkin akan merasa kesulitan.*" Serta sejauh mana instansi pendidikan memberikan ruang yang inklusif dan empatik terhadap perbedaan identitas siswa muallaf juga menjadi faktor penting. Siswa lain menambahkan, "*Madrasah ini memberikan saya kesempatan untuk belajar dan berinteraksi tanpa merasa terasing. Saya merasa diterima di sini.*" Namun adaptasi sosial pasca perpindahan agama justru menjadi tantangan terbesar yang mereka hadapi. Meskipun banyak siswa merasa didukung, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi secara sosial setelah berpindah agama. Salah satu siswa mengungkapkan, "*Beradaptasi setelah menjadi muallaf adalah hal yang paling sulit. Terkadang saya merasa berbeda dan sulit untuk bergaul.*"

Secara sosial, para siswa muallaf mengalami proses integrasi yang tidak selalu berjalan mulus. Teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner (1979) juga relevan dalam konteks ini. Menurut teori tersebut, seseorang akan mengembangkan persepsi terhadap dirinya melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, termasuk kelompok agama. (Musdalifah, 2020) Bagi siswa muallaf, masuk ke dalam lingkungan baru seperti madrasah berarti menegosiasikan kembali identitasnya dalam kelompok sosial yang berbeda. (Taylor, Shelley E., 2009) Adapun beberapa di antara mereka menghadapi stigma

atau pertanyaan bernada skeptis dari lingkungan sekitar, baik dari sesama siswa maupun dari individu yang belum sepenuhnya memahami latar belakang mereka. Walaupun tidak semua bersifat langsung mendiskreditkan, namun nuansa perbedaan ini menciptakan jarak sosial yang mengharuskan siswa muallaf untuk terus beradaptasi dan membangun rasa aman secara sosial. Adanya interaksi dengan teman sebaya yang suportif terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat proses integrasi mereka, teman sebaya membantu meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, terutama dalam hal mengaji, sholat, dan ajaran dasar Islam lainnya. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pada masa remaja, individu dihadapkan pada krisis utama berupa pencarian identitas diri yang berhadapan dengan kebingungan identitas. (Atkinson, Rita L., et, 2010) Bagi siswa muallaf, krisis ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan pergeseran nilai dan budaya yang menyertai perubahan agama mereka.

Dalam aspek emosional, beberapa siswa muallaf menyampaikan pengalaman adanya tekanan batin, terkadang adanya rasa rindu terhadap lingkungan ataupun pergaulan lama, dan perasaan terisolasi, terutama pada masa-masa awal masuk madrasah. Namun demikian, sebagian lainnya merasa mendapatkan ketenangan dan kejelasan arah hidup serta merasa senang karena memiliki kehidupan yang baru setelah memeluk Islam. Pola emosional ini menunjukkan bahwa perkembangan afektif siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial di sekitar mereka. Madrasah yang memberikan pendampingan rohani, bimbingan konseling, dan ruang komunikasi terbuka terbukti lebih mampu menjadi wadah yang mendukung perkembangan emosional para muallaf. Ini selaras dengan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, khususnya pada tingkatan kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa aman. (Soejtningsih, 2012)

Aspek keagamaan juga menjadi bagian sentral dari dinamika psikososial para siswa muallaf. Mereka tidak hanya harus mempelajari praktik ibadah seperti sholat dan mengaji dari awal, tetapi juga menghadapi tekanan batin ketika harus “meninggalkan” identitas keagamaan masa lalu. Namun, sebagian besar siswa menunjukkan semangat belajar agama yang tinggi, meski dengan tantangan keterbatasan pemahaman awal dan kadang perasaan rendah diri karena belum mampu mengikuti pembelajaran agama sebagaimana teman-teman lainnya. Di sinilah peran guru agama menjadi krusial, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan sosial. Dalam proses ini, peran guru agama sangat penting sebagai *scaffolding* dalam konteks teori Vygotsky, serta sebagai model perilaku religius sesuai teori pembelajaran sosial. Oleh karena itu, pentingnya diferensiasi pendekatan pembelajaran agama di madrasah bagi siswa muallaf, agar mereka tidak merasa terasing atau terbebani secara psikologis. (Hidayah, 2017)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan proses perkembangan psikososial siswa muallaf sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah, kualitas relasi dengan guru dan teman, serta sistem dukungan yang terintegrasi di madrasah. Madrasah yang mampu membangun budaya inklusif dan membuka ruang pengakuan terhadap identitas siswa muallaf dapat menjadi tempat tumbuh yang ideal bagi mereka.

Sebaliknya, ketidaksiapan institusi dalam memahami kebutuhan khusus siswa muallaf berpotensi memperburuk krisis identitas dan keterasingan sosial yang mereka alami.

Dalam perspektif psikologi sosial, hasil ini juga menunjukkan bahwa prasangka (*prejudice*), stereotip, dan eksklusi sosial masih menjadi tantangan yang harus dihadapi siswa muallaf, terutama bila madrasah belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai pluralitas internal. (Taylor, Shelley E., 2009) Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran madrasah bukan hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen pembentukan identitas sosial dan religius yang ramah perbedaan, serta tempat yang mendorong integrasi sosial dan kesehatan psikologis siswa secara menyeluruh.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan psikososial siswa muallaf di madrasah merupakan proses yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk latar belakang kepercayaan lama dan transisi identitas. Mereka menghadapi tantangan sosial, emosional, dan religius, namun dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan madrasah yang inklusif terbukti mempercepat adaptasi serta menciptakan rasa aman. Pendampingan keagamaan yang empatik, relasi sosial yang sehat, dan layanan konseling yang responsif menjadi kunci dalam integrasi psikososial mereka. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi siswa muallaf sangat bergantung pada kualitas dukungan sosial dan institusional yang diberikan. Penelitian ini juga mendorong evaluasi sistem pembinaan agar lebih terstruktur, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa muallaf.

Berdasarkan temuan penelitian ini, madrasah diharapkan dapat merancang program pembinaan khusus bagi siswa muallaf yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikososial mereka. Guru dan tenaga pendidik perlu dibekali pelatihan yang memadai dalam pendekatan empatik dan responsif, agar mampu mendampingi siswa secara holistik. Di samping itu, penguatan layanan konseling yang inklusif serta pelibatan teman sebaya dalam bentuk program pendampingan sosial dapat menjadi strategi efektif dalam mempercepat proses adaptasi. Kolaborasi antara pihak madrasah, keluarga, dan lembaga keagamaan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten, baik di sekolah maupun di luar. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan proses integrasi siswa muallaf dapat berjalan lebih lancar dan bermakna.

**Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Z. (2021). *METODE KUALITATIF* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Atkinson, Rita L., et, A. (2010). *Pengantar Psikologi* (Dr. Widjaja Kusuma (ed.); Kesebelas). Interaksara.
- Candra Ari Ramdhanu , Yaya Sunarya, N. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI* (Pertama). CV. Pena Persada.
- Hidayah, N. (2017). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN* (N. Hidayah (ed.); Pertama). Universitas Negeri Malang.
- Icol Dianto. (2022). AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Web Jurnal : *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1958), 39–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5184>
- Musdalifah, M. D. W. dan. (2020). Pengembangan skala identitas sosial: validitas, dan analisis faktor konfirmatori. *Proyeksi*, 15(1), 58–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67>
- Rukminingsih. (2020). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENELITIAN KUANTITATIF, PENELITIAN KUALITATIF, PENELITIAN TINDAKAN KELAS* (E. Munastiwi (ed.)). Erhaka Utama.
- Soejtningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak sejak Pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir* (Pertama). KENCANA.
- Taylor, Shelley E., el al. (2009). *PSIKOLOGI SOSIAL, EDISI KEDUA BELAS (KE-1)*. Kencana Prenada Media Group.